

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk saling berinteraksi. Sebagai makhluk sosial maka manusia membutuhkan proses yang panjang dalam mengembangkan dirinya sebagai makhluk sosial. Proses pengembangan dirinya sebagai makhluk sosial pada setiap manusia telah ada sejak manusia ada dalam kandungan melalui perantara ibunya. Karena itu, hidup manusia sangat kaya akan pengalaman sosial. Hanya saja ada yang sangat kuat dorongannya dalam mengembangkan sosial dirinya, ada pula yang sangat samar atau kadang lemah dalam mengembangkan kecerdasan sosialnya, sehingga ekspresinya tidak tampak. Ekspresi sosial dalam proses perkembangannya akan dikenali pada setiap jenjang usia mulai dari bayi hingga orang dewasa, baik laki-laki ataupun perempuan.

Pentingnya kecerdasan sosial bagi tiap manusia akan membawa dampak bagi perkembangan manusia selanjutnya, karena itu Kecerdasan sosial dapat ditingkatkan sejak usia dini melalui berbagai stimulasi. Anak usia dini adalah sosok individu yang unik dan sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini yang membuktikan bahwa perkembangan intelektual, fisik motorik, bahkan psikologi anak usia dini terjadi sangat pesat sejak anak berusia 0-6 tahun. Sehingga pada usia ini anak

memerlukan rangsangan melalui tahapan perkembangan. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik motorik, sosial, nilai moral, kognitif dan bahasa. Aspek-aspek perkembangan tersebut bertujuan dapat mempersiapkan diri untuk memasuki lingkungan yang baru yaitu lingkungan sekolah, (Sujiono. 2012:6)

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan. Menurut Harun Rasyid (2009: 1) Anak usia dini adalah

“Kelompok anak yang unik baik itu dari proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pentingnya usia dini, karena pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.”

Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa Perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan usia yang sangat memiliki makna bagi kehidupan mereka pada masa yang akan datang. Dengan demikian, jika stimulasi pada masa perkembangan anak usia dini dioptimalkan pertumbuhannya melalui pendidikan yang tepat bukan tidak mungkin jika pada perkembangan selanjutnya akan menjadi lebih baik dan menjadi generasi yang diharapkan.

Perkembangan yang paling menonjol pada anak usia dini adalah kemampuan dalam berinteraksi terutama dengan teman sebayanya, jika dibandingkan dengan perkembangan kemampuan lainnya. Kemampuan berinteraksi dengan teman sebayanya baik dalam berkomunikasi melalui bermain, seorang anak tidak akan memandang atau membedakan dengan siapa ia bermain. Namun sesuai dengan perkembangannya pada usia

tertentu anak mulai memili teman dalam bermain terutama pada usia pra sekolah seperti yang dikemukakan oleh Gunarti (2010:21), berpendapat bahwa

“Perkembangan sosial anak prasekolah ditandai dengan bermulanya perkembangan persahabatan. Kemampuan anak untuk memulai dan menjaga persahabatan mereka ini mengisyaratkan kepada kita bahwa anak memiliki preferensi sosial (*social preference*) atau dengan kata lain anak sudah mulai memiliki kecenderungan untuk memilih teman bermain”.

Selain memiliki preferensi sosial, anak usia 3-4 tahun juga mulai mengembangkan kompetensi sosial (*social competence*). Kompetensi atau kecakapan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk turut serta dalam kelompok teman sebaya, menyukai dan memiliki keinginan untuk diterima sebagai bagian dari suatu kelompok bermain, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya melalui cara yang saling menguntungkan.

Terkait dengan *preference social* yang terkait dengan kemampuan sosial anak, maka sesuai dengan permen 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, setidaknya anak usia dini tiga indikator, yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri dan orang lain serta perilaku prososial. Ketiga indikator tersebut dijabarkan ke dalam berbagai kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini.

Anak pada usia dini pada usia prasekolah (usia 5-6 tahun) diharapkan mempunyai kompetensi a) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi: b) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang

tepat); c) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar). Ketiga kompetensi tersebut terkait dengan indikator kesadaran diri yang dimiliki oleh anak usia dini.

Sementara terkait dengan rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri dan orang lain, anak usia dini dalam perkembangannya harus mempunyai: a) Tahu akan haknya; b) Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan); c) Mengatur diri sendiri; d) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

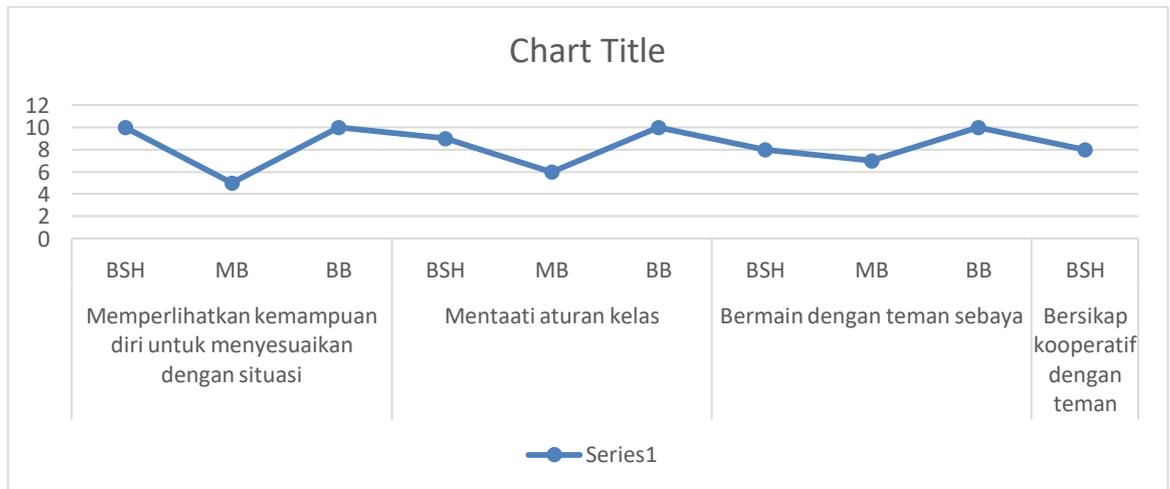
Pada indikator perilaku prososial perkembangan kompetensi yang harus dimiliki anak usia dini pada usia 5-6 tahun meliputi a) Bermain dengan teman sebaya; b) Mengetahui perasaan temannya dan merespons secara wajar; c) Berbagi dengan orang lain; d) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain; e) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah); f) Bersikap kooperatif dengan teman; g) Menunjukkan sikap toleran; h) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb); i) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Berkaitan dengan beberapa indikator tersebut maka pada dasarnya kemampuan sosial anak dalam perkembangannya akan dipengaruhi oleh bagaimana anak tersebut terstimulasi, tidak semua anak akan mempunyai kemampuan yang sama pada setiap indikator, oleh karena itu perlu berbagai cara dalam menstimulasi anak untuk mencapai kemampuan kecerdasan sosial

anak secara maksimal, seperti melalui kegiatan bermain peran, bermain dengan teman sebaya atau dengan cara bermain musik maupun bernyanyi bersama. Hal yang terpenting adalah setiap stimulasi dilakukan secara bersama. Karena menurut Vygotsky (dalam Haenillah, 2015:126), fungsi mental yang lebih tinggi berakar pada hubungan sosial dan kegiatan kerja sama. Ia menguatkan bahwa melalui main peran, anak usia dini tidak hanya berkembang kemampuan sosialnya tetapi juga berkembang kemampuan untuk menunda kepuasan

Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak, karena musik akan meningkatkan perkembangan otak anak. Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bermain merupakan kebutuhan anak yang harus dipenuhi. Aktivitas bermain selalu dilakukan anak, karena pada hakikatnya bermain adalah sifat alamiah anak, dan aktivitas anak selalu menunjukkan kegiatan bermain. Bermain dan anak erat kaitannya, oleh karena itu salah satu prinsip pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah belajar melalui bermain. Demikian halnya bermain musik secara bersama sama akan meningkatkan kemampuan sosial anak. Seperti yang dikemukakan oleh Sudarsono: Seni adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang dan waktu, yang dikenal oleh diri sendiri atau manusia lain dalam lingkungan hidupnya sehingga dapat dimengerti dan dinikmati.

Berdasarkan uraian tersebut maka jelas bahwa anak usia dini mempunyai kepekaan sosial, dan karenanya perlu ditingkatkan dengan berbagai stimulasi. TK Manggis merupakan salah satu Taman Kanak-kanak yang berada di Kecamatan Dungaliyo. Sebagai lembaga yang berada di daerah pedesaan, sudah barang tentu kecerdasan sosial anak dipengaruhi oleh proses interaksi sosial yang ada di lingkungan pedesaan. Karena itu dalam penelitian ini difokuskan pada peningkatan kecerdasan sosial anak melalui kegiatan bermain. Penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal pada anak kelompok B TK Manggis yang berjumlah 25 orang anak, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan. Hasil pengamatan pada observasi awal dengan berdasarkan capaian indikator yang ditetapkan pada permen 137 tentang Standar Pendidikan Nasional Bagi Anak Usia Dini, pada usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa nilai keempat indikator menunjukkan masih terdapat sekitar 68%-70% atau antara 15-17 orang anak masih baru mulai berkembang namun masih juga banyak yang belum berkembang, terutama perkembangan sosial anak, dan pada indikator perilaku prososial, anak cenderung tidak menghargai perasaan orang lain, tidak mampu mengekspresikan sesuai dengan kondisi yang ada. Beberapa diantaranya anak tidak mau menghargai, Menaati aturan kelas, dan Bersikap kooperatif dengan teman. Dikarenakan kurangnya pemantauan dari guru dalam mengembangkan kemampuan sosial, maka salah satu pemecahan adalah dengan bermain untuk menstimulasi perkembangan sosial anak. Gambaran hasil observasi awal dapat di gambarkan pada grafik berikut:



Grafik 1.1 Hasil observasi awal kecerdasan sosial anak

Dari gambaran grafik tersebut tampak dari masing-masing indikator pada kecerdasan sosial anak mempunyai kecenderungan belum berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial anak pada masing-masing indikator kurang terstimulasi, sehingga kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, terutama dengan lingkungan yang baru di kenal. Demikian halnya dengan sikap anak dalam menaati aturan di kelas, anak cenderung mengabaikan segala aturan yang di buat oleh guru, hal ini dikarenakan anak masih melakukan adaptasi dengan lingkungan yang baru di kenal. Pada indikator kemampuan anak dalam bermain dengan teman sebaya hasilnya anak masih belum berkembang dengan nilai sekitar 40%, hal ini menunjukkan anak belum mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Karena anak belum mampu bermain dengan teman sebayanya, maka juga akan berpengaruh terhadap kemampuan kooperatif atau bekerja sama dengan anak lainnya. Dari hasil observasi awal tersebut maka jelas bahwa kecerdasan sosial anak mempunyai kecenderungan belum berkembang sesuai dengan

capaian perkembangan, karena itu perlu stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak.

Berdasarkan uraian tersebut maka diambil sebuah inisiatif untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Sosial Anak Melalui Bermain Musik Rebana Pada Anak Kelompok B di TK Manggis desa Bongomeme Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul pada kecerdasan sosial anak, yang meliputi:

1. Berkisar 68%-70% pencapaian kecerdasan sosial anak, khususnya pada kemampuan prososial masih rendah dan belum berkembang
2. Kecenderungan anak masih kurang mampu mengekspresikan sesuai dengan kondisi yang ada
3. Beberapa diantaranya anak tidak mau menghargai, tidak mau bersabar menunggu, dan tidak mau bertoleransi. Terutama saat mencuci tangan
4. Kurangnya media yang mampu meningkatkan pencapaian kecerdasan sosial anak
5. Kurangnya pengawasan guru terhadap pencapaian kecerdasan sosial anak.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi dan uraian pada latar belakang masalah, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah dengan bermain Musik Rebana akan mampu Meningkatkan kecerdasan sosial anak di kelompok B TK Manggis desa Bongomeme Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?"

1.4 Cara pemecahan masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka solusi untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak melalui bermain musik pada anak kelompok B di TK Manggis desa Bongomeme Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo adalah melalui Rebana, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Langkah pertama : Guru menyiapkan alat permainan yang digunakan dalam pembelajaran
- Langkah kedua : Anak dibagi dalam beberapa kelompok
- Langkah ketiga : guru memberikan arahan cara bermain secara bersama sama
- Langkah kelima : Memberikan tugas, untuk tiap anak dalam bermain musik Rebana.
- Langkah keempat : Guru membimbing anak dalam bermain musik Rebana dan menjelaskan kepada anak untuk selalu menghargai teman, dan

sabar menunggu giliran untuk bermain Musik Rebana.

Langkah kelima : Guru memberikan penguatan kepada anak-anak yang menunjukkan kecerdasan sosial dengan kriteria baik

1.5 Tujuan penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelompok B TK Manggis desa Bongomeme Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo mempunyai tujuan untuk meningkatkan pencapaian kecerdasan sosial anak melalui bermain Musik Rebana pada Anak kelompok B di TK Manggis desa Bongomeme Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian tindakan kelas ini memberikan manfaat bagi :

Manfaat bagi guru : Akan menambah wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terutama dalam mengembangkan kecerdasan sosial bagi anak

Manfaat bagi sekolah : Sekolah atau lembaga akan menentukan kebijakan dalam pembelajaran untuk pengembangan proses pembelajaran berbasis seni atau bermain ,

Bagi keilmuan PAUD : setidaknya hasil penelitian ini akan menambah dan memperkuat konsep teori tentang kecerdasan sosial pada anak.